**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP KESETARAAN PERAN GENDER DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI DARI PASANGAN DUAL CAREER**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN PERCEPTIONS OF GENDER ROLE EQUALITY WITH MARITAL SATISFACTION IN WIVES OF DUAL CAREER COUPLES***

**Dini Syah Putri1, Triana Noor Edwina2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta1,2

[18081561@student.mercubuana-yogya.ac.id1](mailto:18081561@student.mercubuana-yogya.ac.id1), [buwinaumby@gmail.com2](mailto:buwinaumby@gmail.com2)

0857277257011

**Abstrak**

Pernikahan merupakan suatu hal yang diimpikan banyak orang sebagai salah satu sarana untuk mencapai kebahagiaan. Banyak istri yang sudah menikah masih ingin sukses dalam berkarier dengan ikut membantu mencari nafkah tambahan untuk memperbaiki kehidupan pribadi dan keluarga. Namun, meskipun istri bekerja, suami tetap lebih memilih istrinya untuk melakukan sebagian besar pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak-anak sehingga berdampak pada kepuasan pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap kesetaraan peran gender dengan kepuasan pernikahan pada istri dari pasangan *dual career*. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara persepsi terhadap kesetaraan peran gender dengan kepuasan pernikahan pada istri dari pasangan *dual career*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 70 orang dengan karakteristik subjek yaitu istri yang bekerja formal dan memiliki suami yang bekerja formal, memiliki anak, dan tinggal dalam satu rumah dengan suami dan anak. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Kepuasan Pernikahan dan Skala Persepsi terhadap Kesetaraan Peran Gender. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment.* Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi Rxy = 0,843 (p<0,010) yang berarti ada hubungan positif antara persepsi terhadap kesetaraan peran gender dengan kepuasan pernikahan. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap kesetaraan peran gender dengan kepuasan pernikahan pada istri dari pasangan *dual career*. Diterimanya hipotesis ini menunjukkan nilai koefisien determinasi (R²) = 0,711 yang berarti sumbangan efektif persepsi terhadap kesetaraan peran gender dengan kepuasan pernikahan adalah 71,1%.

***Kata Kunci:*** *Dual Career, Gender, Kepuasan Pernikahan*

***Abstract***

*Marriage is something that many people dream of as a means to achieve happiness. Many married wives still want to succeed in their careers by helping to earn extra income to improve their personal and family lives. However, even if the wife works, the husband still prefers his wife to do most of the household chores and take care of the children so it has an impact on marital satisfaction. This study aims to determine the relationship between perceptions of gender role equality and marital satisfaction in the wives of dual career couples. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between the perception of equality of gender roles and marital satisfaction in the wives of dual career couples. The subjects in this study were 70 people with subject characteristics, namely wives who work formally and have husbands who work formally, have children, and live in the same house with husbands and children. The data collection method uses a Marriage Satisfaction Scale and a Perception Scale of Gender Role Equality. Data analysis techniques use product moment correlation analysis. Based on the results of data analysis, a correlation coefficient of Rxy = 0.843 (p < 0.010) was obtained, which means that there is a positive relationship between perceptions of gender role equality and marital satisfaction. Therefore, the hypothesis proposed in this study is accepted, that there is a positive relationship between the perception of gender role equality and marital satisfaction in the wives of dual career couples. The acceptance of this hypothesis shows the value of the coefficient of determination (R²) = 0.711 which means that the effective contribution of perceptions to gender role equality with marital satisfaction is 71.1%.*

***Keywords:*** *Dual Career, Gender, Marital Satisfaction*

**PENDAHULUAN**

Pernikahan merupakan suatu hal yang diimpikan banyak orang sebagai salah satu sarana untuk mencapai kebahagiaan. Menikah berarti menyatukan dua insan yang berbeda menjadi satu kesatuan jiwa dan raga (Iqbal, 2020). Saat ini banyak ditemui fenomena *egalitarian marriage* dimana suami istri bersama-sama bertanggung jawab dalam kesejahteraan keluarga dan menyeimbangkan antara waktu dan tenaga untuk pekerjaan, rumah tangga, dan anak-anak (Berk, 2012). Saraceno (2007) menjelaskan bahwa pasangan *dual career* adalah pasangan suami istri yang memiliki karir pribadi dan mencoba menyeimbangkan karir dengan kehidupan rumah tangga. Dalam hal ini keluarga pasangan *dual career* biasanya termasuk dalam model keluarga modern dan pascamodern seperti yang diungkapkan oleh Puspitawati (2012), terdapat 3 model keluarga, yaitu tradisional, modern, dan pascamodern. Pada model keluarga tradisional pembagian tugas sangat jelas dan kaku. Peran suami sebagai pencari nafkah utama dan peran istri sebagai ibu rumah tangga saja. Suami bekerja di sektor publik dan istri di sektor domestik. Kemudian model keluarga modern pembagian tugas tidak terlalu kaku. Peran suami tetap sebagai pencari nafkah utama dan dominan di sektor publik namun mulai membantu di sektor domestik, begitupun dengan peran istri yang dominan di sektor domestik namun mulai membantu di sektor publik dengan menjadi pencari nafkah kedua dan dapat membentuk *dual career family*. Kemudian model keluarga pascamodern. Pembagian tugas sangat fleksibel. Suami atau istri dapat menjadi pencari nafkah utama. Suami dan istri juga dapat dominan di sektor publik, dan suami sangat membantu di sektor domestik.

Saat ini banyak ditemui istri yang sudah menikah masih ingin sukses dalam berkarier dengan ikut membantu mencari nafkah tambahan untuk memperbaiki kehidupan pribadi dan keluarganya. Namun yang sering terjadi, meskipun istri bekerja, suami tetap lebih memilih istrinya untuk melakukan sebagian besar pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak-anak. Istri melakukan dua *shift* kerja: satu *shift* di kantor, satu *shift* lagi di rumah, sehingga ada “*leisure gap*” di antara keduanya (Calub, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Daeng (2022) menunjukkan bahwa dalam *dual career family*, ketegangan-ketegangan yang dirasakan suami dan istri lebih sering terjadi. Ketegangan tersebut berasal dari peran-peran yang menjadi tidak jelas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Daeng (2022) menunjukkan bahwa dalam *dual career family*, ketegangan-ketegangan yang dirasakan suami dan istri lebih sering terjadi. Ketegangan tersebut berasal dari peran-peran yang menjadi tidak jelas serta adanya tuntutan peran dari lingkungan. Dalam pandangan *traditional role*, suami merupakan kepala rumah tangga dan bertanggung jawab dalam kesejahteraan ekonomi keluarga, sedangkan istri bertugas melayani suami, mengasuh anak, serta menciptakan kenyamanan dan kehangatan keluarga (Daeng, 2022). Timbulnya kendala biasa terjadi pada saat istri bekerja berusaha memenuhi tuntutan peran dalam pekerjaan, yang secara bersamaan harus memenuhi tuntutan di dalam keluarga. Sebaliknya, pemenuhan tuntutan peran dalam keluarga terhambat karena istri harus memenuhi tuntutan dalam pekerjaannya (Asra, 2013).

Selain itu, istri yang bekerja memiliki peran yang semakin bertambah, yaitu peran sebagai istri, orangtua, dan pekerja. Tuntutan-tuntutan pekerjaan mengakibatkan istri pulang kerja dalam keadaan lelah sehingga istri tidak memiliki cukup energi untuk memenuhi semua kebutuhan anggota keluarganya. Selain itu, dengan adanya jumlah jam kerja yang cukup panjang menyebabkan istri tidak selalu ada pada saat dimana dirinya sangat dibutuhkan oleh anak dan pasangannya. Hal itu secara tidak langsung dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri (Ananditha, 2014)

Menurut Saxton (1986) kepuasan pernikahan adalah suatu perasaan akan terpenuhinya kebutuhan dasar dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan adalah gambaran umum tentang sikap, perasaan, dan laporan diri tentang pernikahan seseorang, yang secara tradisional dipandang dalam polaritas seperti kebahagiaan dan ketidakbahagiaan, kepuasan dan ketidakpuasan, penyesuaian dan kesalahan penyesuaian (Bolland & Follingstad, 1987). Menurut Kirsh, dkk (2011) kepuasan pernikahan adalah suatu perasaan akan kepuasan dan kesenangan dalam suatu hubungan pernikahan. Kemudian, aspek-aspek kepuasan pernikahan menurut Saxton (1986) antara lain adalah kebutuhan materiil, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tourini, dkk (2019) yang melibatkan 90 subjek istri bekerja dan memiliki suami bekerja, ditemukan bahwa dari 90 subjek terdapat 49 subjek (54,4%) memiliki kepuasan pernikahan dalam kategori rendah kemudian 41 subjek (45,6%) memiliki kepuasan pernikahan dalam kategori tinggi. Penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar istri yang bekerja merasakan ketidakpuasan pernikahan. Ketidakpuasan pernikahan tersebut disebabkan karena berbagai tuntutan peran yang harus dijalankan oleh istri yang bekerja tidak hanya sebagai istri dan ibu rumah tangga namun juga tuntutan sebagai karyawan yang menghadapi banyak *deadline* yang harus diselesaikan. Hal tersebut dapat membuat istri bekerja merasa terbebani, lelah, stres dan merasa tidak bahagia, bahkan tidak memiliki waktu untuk berbagi cerita ke pasangan atau keluarga.

Kepuasan pernikahan merupakan salah satu faktor terpenting yang berkontribusi untuk kehidupan rumah tangga secara umum dan khususnya untuk kehidupan pernikahan yang bahagia. Kebahagiaan dan kepuasan berjalan beriringan. Pasangan *dual career* yang menikah diharapkan memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi. Tingkat kepuasan pernikahan menentukan tingkat kebahagiaan pernikahan (Fatima & Ajmal, 2012).

Pasangan suami istri yang tidak dapat memenuhi aspek-aspek penting dalam kepuasan pernikahan dapat memunculkan konflik dalam pernikahan. Menurut Dewi dan Basti (2008) konflik pernikahan adalah permasalahan antara suami istri yang disebabkan oleh keberadaan dua pribadi yang memiliki pandangan, temperamen, kepribadian dan tata nilai yang berbeda dalam memandang sesuatu dan menyebabkan pertentangan sebagai akibat dari adanya kebutuhan, usaha, keinginan atau tuntunan dari luar dalam yang tidak sesuai atau bertentangan. Konflik dalam pernikahan antara lain dapat berupa terjadinya kekerasan fisik pada pasangan, pelontaran kekerasan secara verbal, sikap bertahan, dan menarik diri dari interaksi pasangannya. Hal tersebut apabila tidak segera diatasi dapat menyebabkan ketidakpuasan dalam pernikahan.

Ketidakpuasan dalam pernikahan merupakan suatu prediktor utama dari perceraian (Amato, 2007). Di Indonesia, upaya intensif untuk meningkatkan kepuasan pernikahan belum banyak dilakukan, kondisi ini terlihat dari kurangnya perhatian terhadap banyaknya kasus perceraian yang disebabkan oleh kurangnya kepuasan pernikahan. Berdasarkan data laporan dari Badan Pusat Statistik Indonesia, jumlah kasus perceraian di Indonesia mencapai 447.743 kasus pada 2021, meningkat 53,50% dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 291.677 kasus. Laporan ini menunjukkan kalangan istri lebih banyak menggugat cerai. Perselisihan dan pertengkaran terus menerus menjadi faktor perceraian tertinggi pada 2021, yakni sebanyak 279.205 kasus. Sedangkan kasus perceraian lainnya dilatarbelakangi alasan ekonomi, ada salah satu pihak yang meninggalkan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga poligami.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan menurut Fowers dan Owenz (2010) sebagai berikut: a) Kepribadian, tingkah laku dan sifat pasangan menunjukkan kepribadian seseorang, antara lain pandangan umum, kedekatan, tempramen dan tingkat kepuasan yang dirasakan. b) Resolusi konflik, menunjukkan bagaimana persepsi psangan menghadapi konflik dan resolusi konflik dalam hubungan pernikahan. Hal ini mengarah pada bagaimana keterbukaan pasangan untuk mengenali, menyelesaikan masalah dan strategi yang digunakan untuk menyelesaikam permasalahan. c) Orientasi peran, sikap dan perasaan mengenai pernikahan dan peran dalam rumah tangga dan keluarga meliputi pekerjaan, tugas rumah, dan peran sebagai orangtua. d) Orientasi keagamaan, bagaimana pasangan memaknai keyakinan dan mengamalkan agama dalam kehidupan pernikahan. e) Komunikasi, berkaitan dengan perasaan individu dan sikap terhadap komunikasi pasangan dalam hubungan meliputi kenyamanan pasangan dalam memberi dan menerima informasi yang bersifat emosional. f) Pola asuh, perasaan dan sikap mengenai kehadiran anak dan membesarkan anak. Hal ini fokus pada kepentingan anak dan dampak dari adanya anak bagi hubungan pasangan. g) Latar belakang keluarga, berkaitan dengan perasaan dan perhatian mengenai hubungan dengan orangtua, keluarga besar kedua pasangan dan saudara kandung pasangan.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, peneliti memilih faktor orientasi peran yaitu sikap dan perasaan mengenai pernikahan dan peran dalam rumah tangga dan keluarga meliputi pekerjaan, tugas rumah, dan peran sebagai orangtua. Faktor orientasi peran menjadi faktor yang cukup penting bagi istri dari pasangan *dual career* dalam menjalankan peran kerja dan peran keluarga secara seimbang dan setara untuk dapat mencapai kepuasan pernikahan (Anwar, 2015). Pada istri dari pasangan *dual career* terdapat adanya keterbatasan antara lain dalam hal waktu, energi dan ideologi peran tradisional, yang menyulitkan para istri untuk menjalankan kedua peran yaitu peran kerja dan peran keluarga secara optimal. Maka dari itu, diperlukan adanya kesetaraan peran gender dalam rumah tangga antara suami dan istri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Qomariah (2019) menemukan bahwa kesetaraan peran gender dalam keluarga penting untuk dilakukan sebagai penanaman komitmen tanggung jawab bersama dalam keluarga antara suami dan istri.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada persepsi istri dari pasangan *dual career* terhadap kesetaraan peran gender karena dalam urusan rumah tangga istri lebih banyak menanggung beban kerja (*double burden*) dibanding suami, meskipun istri bekerja di luar rumah namun tetap dituntut untuk penyelesaian tugas domestik rumah tangga (Nurinsani, 2002). Di dukung hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada Sabtu 17 September 2022 dan Minggu 18 September 2022 pada 6 orang berstatus istri dari pasangan *dual career* ditemukan bahwa untuk pembagian peran domestik seperti pemeliharaan rumah, merapikan kondisi rumah dan bersih-bersih rumah semua subjek merasa paling banyak berperan dan ada 4 dari 6 subjek yang suaminya sama sekali tidak membantu. Sisanya menjelaskan bahwa suami ikut membantu tetapi dengan porsi yang lebih kecil. Empat dari enam subjek yang telah diwawancarai memiliki kepuasan pernikahan yang belum tercapai.

Menurut Walgito (2010) persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan. Proses diterimanya stimulus oleh indera menimbulkan perhatian khusus lalu diteruskan ke otak dan setelah itu individu akan mengerti makna dari stimulus tersebut. Dengan persepsi, individu dapat menyadari tentang keadaan lingkungan disekitarnya maupun hal yang ada dalam diri individu tersebut. Maka dari itu persepsi sedikit banyak akan mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku. Dalam penelitian ini kesetaraan peran gender yang dipersepsikan istri adalah kesetaraan peran gender pada pasangan *dual career*.

Menurut Sepang (2019), kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tudak lebih rendah antara satu sama lain.

Menurut Puspitawati (2012), peran gender merupakan norma yang dihubungkan dengan sifat laki-laki atau perempuan dalam suatu masyarakat tertentu, misalnya: anak laki-laki bermain truk, anak perempuan bermain boneka, perempuan masak dan bersih-bersih, laki-laki bekerja, laki-laki berburu dan perempuan mengumpulkan. Kesetaraan gender adalah kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembagunan di segala bidang kehidupan (Puspitawati, 2012). Kesetaraan peran gender merupakan pembagian peran secara setara dan berkeadilan antara suami dan istri dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian peran marital, peran parental, dan peran kerja baik publik maupun domestik (Bohen & Viveros, 1981).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap kesetaraan peran gender merupakan penilaian individu mengenai kondisi dimana laki-laki dan perempuan memiliki tingkatan yang sama dan kedudukan yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potesinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan khususnya di dalam kehidupan rumah tangga.

Bohen dan Viveros (1981) menyatakan bahwa persepsi terhadap kesetaraan peran gender mencakup 3 aspek yaitu peran *marital*, peran *parental*, dan peran kerja. Peran marital mengacu pada peran laki-laki dan perempuan dalam relasi atau hubungan suami istri, lalu peran parental mengacu pada peran laki-laki dan perempuan sebagai orang tua, mengasuh dan merawat anak. Sementara itu peran kerja mengacu pada peran laki-laki dan perempuan dalam pembagian kerja baik pekerjaan di luar rumah maupun pekerjaan domestik rumah tangga.

Hermaleni (2018) menyatakan bahwa istri bekerja yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap bagaimana semestinya laki-laki dan perempuan berperan secara sama atau setara dengan kata lain tidak ada yang semestinya dilakukan pria saja atau perempuan saja memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurinsani (2002) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat kesetaraan peran dalam mengelola rumah tangga dan mengasuh anak dengan kepuasan pernikahan. Hal ini mempunyai arti bahwa semakin tinggi tingkat kesetaraan peran pada suami istri dalam mengelola rumah tangga dan mengasuh anak akan semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dirasakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap kesetaraan peran gender dengan kepuasan pernikahan pada istri dari pasangan *dual career.* Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara persepsi terhadap kesetaraan peran gender dengan kepuasan pernikahan pada istri dari pasangan *dual career*. Semakin positif persepsi terhadap kesetaraan peran gender maka semakin tinggi kepuasan pernikahan. Sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap kesetaraan peran gender maka semakin rendah kepuasan pernikahan.

**METODE**

Pada penelitian ini, subjek yang digunakan sebanyak 70 subjek dengan karakteristik subjek yaitu istri yang bekerja formal dan memiliki suami yang bekerja formal, memiliki anak, dan tinggal dalam satu rumah dengan suami dan anak. Teknik pengambilan sampel penelitian yang dipakai menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2012) menyebutkan *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut berdasarkan kriteria-kriteria populasi sehingga peneliti menggunakan sebagian populasi sebagai sampel dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan Skala Likert. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu Skala Kepuasan Pernikahan yang disusun oleh Hanifah (2015) berdasarkan aspek-aspek kepuasan pernikahan menurut Saxton (1986) dan Skala Persepsi terhadap Kesetaraan Peran Gender yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek Persepsi terhadap Kesetaraan Peran Gender menurut Bohen dan Viveros (1981). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi *product moment*. Analisis data dilakukan dengan bantuan program *software* computer yaitu SPSS.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian yang diperoleh dari Skala Kepuasan Pernikahan dan Skala Persepsi terhadap Kesetaraan Peran Gender yang digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis dengan menggunakan skor empirik. Data skor empirik yang dideskripsikan adalah nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi.

Deskripsi data Kepuasan Pernikahan dan Persepsi terhadap Kesetaraan Peran Gender dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

**Tabel 1.**

**Deskripsi Data Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | **Data Hipotetik** | | | | **Data Empirik** | | | |
| Variabel | N | Min | Maks | M | SD | Min | Maks | M | SD |
| Kepuasan Pernikahan | 70 | 24 | 96 | 60 | 12 | 50 | 92 | 72,8 | 8,15 |
| Persepsi terhadap Kesetaraan Peran Gender | 70 | 20 | 80 | 50 | 10 | 38 | 70 | 57,9 | 6,33 |

**Keterangan:**

N : Jumlah Subjek

Min : Skor Minimal

Maks : Skor Maksimal

M : Mean (rata-rata)

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa penelitian ini menggunakan subjek sejumlah 70 orang. Jumlah aitem pada Skala Kepuasan Pernikahan sebanyak 24 butir. Skor terendah 1 dan skor tertinggi adalah 4, diperoleh data hipotetik dengan skor minimum subjek yaitu (1 X N aitem) 1 X 24 = 24 dan skor maksimal (4 X N aitem) 4 X 24 = 96, rerata (*mean*) hipotetiknya sebesar (96 + 24) : 2 = 60. Jarak sebaran hipotetik (96 – 24 ) = 72 dengan standar deviasi sebesar (96 – 24) : 6 = 12. Berdasarkan hasil uji empirik Skala Kepuasan Pernikahan diperoleh skor minimum 50 dan skor maksimum 92, rerata empirik 72,8, dengan standar deviasi 8,15.

Pada Skala Persepsi terhadap Kesetaraan Peran Gender sebanyak 20 butir. Skor terendah 1 dan skor tertinggi adalah 4, diperoleh data hipotetik dengan skor minimum subjek yaitu (1 X N aitem) 1 X 20 = 20 dan skor maksimal (4 X N aitem) 4 X 20 = 80, rerata (*mean*) hipotetiknya sebesar (80 + 20) : 2 = 50. Jarak sebaran hipotetik (80 – 20 ) = 60 dengan standar deviasi sebesar (80 – 20) : 6 = 10. Berdasarkan hasil uji empirik Skala Persepsi terhadap Kesetaraan Peran Gender diperoleh skor minimum 38 dan skor maksimum 70, rerata empirik 57,9, dengan standar deviasi 6,33.

Berdasarkan data deskripsi di atas, maka dapat dilakukan pengkategorian pada kedua variabel penelitian. Peneliti melakukan kategorisasi kepuasan pernikahan berdasarkan nilai rata-rata hipotetik dan standar deviasi hipotetik dengan mengelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kemudian kategorisasi persepsi terhadap kesetaraan peran gender berdasarkan nilai rata-rata hipotetik dan standar deviasi hipotetik dengan mengelompokkan menjadi tiga kategori yaitu positif, netral, dan negatif.

Kategorisasi Kepuasan Pernikahan dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2.**

**Kategorisasi Skor Kepuasan Pernikahan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Norma** | **Interval Skor** | **F** | **%** |
| Tinggi | X ≥ (µ + 1σ) | X ≥ 72 | 38 | 54,29% |
| Sedang | (µ - 1σ) ≤ X < (µ + 1σ) | 48 ≤ X < 72 | 32 | 45,71% |
| Rendah | X < (µ - 1σ) | X < 48 | 0 | 0% |
|  |  | Total | 70 | 100% |

**Keterangan :**

X : Skor Subjek

µ : Rerata Hipotetik

σ : Standar Deviasi Hipotetik

Berdasarkan hasil kategorisasi data kepuasan pernikahan diketahui bahwa dari 70 subjek penelitian terdapat 38 subjek (54,29%) memiliki kepuasan pernikahan pada kategori tinggi, 32 subjek (45,71%) dalam kategori sedang dan 0 subjek (0%) yang berada pada kategori yang rendah. Hal ini menunjukan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki kepuasan pernikahan dengan kategori tinggi.

Selanjutnya kategorisasi Persepsi terhadap Kesetaraan Peran Gender dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

**Tabel 3.**

**Kategorisasi Skor Persepsi terhadap Kesetaraan Peran Gender**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Norma** | **Interval Skor** | **F** | **%** |
| Positif | X ≥ (µ + 1σ) | X ≥ 60 | 30 | 42,86% |
| Netral | (µ - 1σ) ≤ X < (µ + 1σ) | 40 ≤ X < 60 | 39 | 55,71% |
| Negatif | X < (µ - 1σ) | X < 40 | 1 | 1,43% |
|  |  | Total | 70 | 100% |

**Keterangan :**

X : Skor Subjek

µ : Rerata Hipotetik

σ : Standar Deviasi Hipotetik

Berdasarkan hasil kategorisasi data persepsi terhadap kesetaraan peran gender diketahui bahwa dari 70 subjek penelitian terdapat 30 subjek (42,86%) memiliki persepsi terhadap kesetaraan peran gender pada kategori positif, 39 subjek (55,71%) dalam kategori netral dan 1 subjek (1,43%) yang berada pada kategori negatif. Hal ini menunjukan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki persepsi terhadap kesetaraan peran gender dengan kategori netral.

Uji normalitas menggunakan teknik analisis model *one sample* *kolmogorov-smirnov* (KS-Z). Kaidah yang digunakan yaitu apabila nilai signifikansi KS-Z > 0,050 maka sebaran data mengikuti distribusi normal, dan apabila signifikansi KS-Z < 0,050 maka sebaran data tidak mengikuti distribusi data normal (Hadi, 2015).

Hasil uji normalitas variabel kepuasan pernikahan KS-Z = 0,085 dengan p = 0,200, dan variabel persepsi terhadap kesetaraan gender KS-Z = 0,074 dengan p = 0,200. Data tersebut menunjukan bahwa variabel kepuasan pernikahan dan persepsi terhadap kesetaraan peran gender pada istri dari pasangan *dual career* mengikuti distribusi sebaran data yang normal.

Berdasarkan hasil dari uji linearitas variabel kepuasan pernikahan dan variabel persepsi terhadap kesetaraan peran gender diperoleh nilai koefisien linear F = 196,806 dengan (p < 0,050). Maka dapat disimpulkan bahwa antara kepuasan pernikahan dan persepsi terhadap kesetaraan peran gender merupakan hubungan yang linear. Menurut Azwar (2017) uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas dan tergantung memiliki hubungan yang linear atau tidak. Kaidah untuk uji linearitas adalah apabila nilai signifikansi p < 0,050 maka hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung merupakan hubungan yang linear. Sebaliknya apabila nilai signifikansi p ≥ 0,050 maka hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung bukan merupakan hubungan yang linear.

Analisis korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui korelasi tunggal antara variabel bebas dan variabel terikat. Kaidah dalam analisis ini adalah apabila nilai signifikansi p < 0,010 berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel bebas dan terikat, apabila nilai signifikansi p > 0,010 berarti tidak ada korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Dari hasil analisis *product moment (pearson correlation)* pada variabel persepsi terhadap kesetaraan peran gender dengan kepuasan pernikahan diperoleh koefisien korelasi Rxy = 0,843 dengan p = <0,001 (p < 0,010) yang berarti ada hubungan positif antara persepsi terhadap kesetaraan peran gender dengan kepuasan pernikahan. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap kesetaraan peran gender dengan kepuasan pernikahan pada istri dari pasangan dual career, semakin positif persepsi terhadap kesetaraan peran gender maka akan semakin tinggi kepuasan pernikahan pada istri dari pasangan dual career. Sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap kesetaraan peran gender maka semakin rendah kepuasan pernikahan pada istri dari pasangan dual career. Berdasarkan analisa uji determinasi yang sudah dilakukan, menunjukkan nilai koefisien determinasi (R²) = 0,711 yang berarti sumbangan efektif persepsi terhadap kesetaraan peran gender dengan kepuasan pernikahan adalah 71,1%, sedangkan sisanya 28,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Dalam memahami dinamika kesetaraan peran gender dalam kehidupan rumah tangga diperlukan penilaian dari pasangan suami istri yang terikat dalam pernikahan. Menurut Robbins (2008) objek yang dipersepsikan oleh seseorang dapat berbeda-beda dengan kenyataan. Persepsi berasal dari pengalaman individu selama masa hidup, persepsi bersifat subjektif dan cenderung tidak sama antar individu dengan individu lain meskipun melihat objek yang sama (Devianti, 2016). Persepsi terhadap kesetaraan peran gender berarti penilaian individu mengenai kondisi dimana laki-laki dan perempuan memiliki tingkatan yang sama dan kedudukan yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potesinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan khususnya di dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam kehidupan rumah tangga pasangan *dual career*, persepsi istri terhadap kesetaraan peran gender membuat istri dari pasangan *dual career* dapat menjalankan peran kerja dan peran keluarga secara seimbang dan setara untuk dapat mencapai kepuasan pernikahan (Anwar, 2015), karena dalam kehidupan rumah tangga istri lebih banyak menanggung beban kerja (*double burden*) dibanding suami, meskipun istri bekerja di luar rumah namun tetap dituntut untuk penyelesaian tugas rumah tangga (Nurinsani, 2002).

Kesetaraan peran gender membuat suami istri berperan lebih luas dan fleksibel sesuai kebutuhan dalam kehidupan rumah tangga (Nurinsani, 2002). Persepsi terhadap kesetaraan peran gender memiliki 3 aspek penting yaitu mencakup peran *marital*, peran *parental*, dan peran kerja (Bohen & Viveros, 1981).

Peran *marital* mengacu pada peran laki-laki dan perempuan dalam relasi atau hubungan suami istri (Bohen & Viveros, 1981). Suami dan istri adalah teman seumur hidup yang menjalani kehidupan bersama. Hak dan status masing-masing adalah sama. Suami istri harus saling menjaga dan menunjukkan perhatian. Hubungan antara suami dan istri atas dasar saling menghormati, cinta, dan kemajuan bersama (Greenblatt, 2014). Keadaan tersebut menyebabkan interaksi suami istri yang dilakukan sudah seimbang sehingga masing-masing pihak dari suami maupun istri tidak saling menuntut terhadap pasangannya. Hubungan suami istri yang harmonis dan adanya kesadaran dalam pribadi suami maupun istri membuat masing-masing pihak dapat berperan secara baik dalam rumah tangga dan memiliki tanggung jawab yang sama (Nurinsani, 2002). Suami istri yang menerapkan kesetaraan peran *marital* dapat memenuhi aspek-aspek kepuasan pernikahan yaitu pemenuhan aspek kebutuhan seksual dan kebutuhan psikologis, seperti dengan cara, selalu berdiskusi terkait hubungan seksual dengan pasangan, dan saling menghargai satu sama lain. Hal inilah yang membuat istri dari pasangan *dual career* dapat menilai adanya kesetaraan peran gender dalam aspek peran *marital*, dengan demikian istri dari pasangan *dual career* dapat merasakan kepuasan pernikahan karena merasa aman, dihargai, diperhatikan, dan diberi kasih sayang secara fisik.

Peran *parental* mengacu pada peran laki-laki dan perempuan sebagai orang tua, mengasuh dan merawat anak (Bohen & Viveros, 1981). Menurut Lestari (2012), peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak. Pengasuhan anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua yaitu suami maupun istri. Dalam melakukan pendampingan kedua orang tua bekerjasama dengan bergantian untuk mengawasi anak dan memberikan nasihat, saling mengingatkan dalam mendidik anak serta berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam pengasuhan anak (Putri & Lestari, 2015). Peran yang fleksibel pada suami yang memahami akan kesetaraan peran gender mampu memberikan berbagai hal yang menyenangkan untuk istri dan anak serta dapat meningkatkan kepuasan pernikahan (Nurinsani, 2002). Suami istri yang menerapkan kesetaraan peran *parental* dapat memenuhi aspek-aspek kepuasan pernikahan yaitu pemenuhan aspek kebutuhan psikologis, seperti dengan cara, selalu berdiskusi terkait penentuan cara pola asuh anak dengan pasangan. Hal inilah yang membuat istri dari pasangan *dual career* dapat menilai adanya kesetaraan peran gender dalam aspek peran *parental*, dengan demikian istri dari pasangan *dual career* dapat merasakan kepuasan pernikahan karena merasa dipahami bahwa tugas untuk mengasuh, merawat, membimbing, dan mendidik anak-anak seharusnya dilakukan dengan bekerja sama antar suami dan istri.

Peran kerja mengacu pada peran laki-laki dan perempuan dalam pembagian kerja baik pekerjaan di luar rumah maupun pekerjaan domestik rumah tangga (Bohen & Viveros, 1981). Seorang istri yang bekerja di luar rumah tetap dibebani tugas-tugas rumah tangga yang sama besar dengan tugas istri yang tidak bekerja di luar rumah. Hal tersebut mengakibatkan suatu pembagian peran yang tidak seimbang (Nurinsani, 2002). Ketika istri juga bekerja di sektor publik maka perlu adanya pembagian tugas domestik dengan suami seperti menyiapkan makanan, membersihkan rumah, dan menyuci pakaian agar tidak semua beban domestik dilimpahkan kepada istri (Putri & Gutama, 2017). Seorang istri dapat merasakan kepuasan pernikahan yang tinggi apabila suami memiliki partisipasi yang tinggi dalam tugas-tugas rumah tangga (Lailatusifah, 1998). Suami istri yang menerapkan kesetaraan peran kerjadapat memenuhi aspek-aspek kepuasan pernikahan yaitu pemenuhan aspek kebutuhan materiil dan kebutuhan psikologis seperti dengan cara, menjadikan kebersihan rumah sebagai tanggung jawab bersama, dan saling bantu dalam urusan rumah. Hal inilah yang membuat istri dari pasangan *dual career* dapat menilai adanya kesetaraan peran gender dalam aspek peran kerja, dengan demikian istri dari pasangan *dual career* dapat merasakan kepuasan pernikahan karena merasa dihargai, diperhatikan, dan pemeliharaan rumah bisa dilakukan bersama suami.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Bahmani, dkk (2013) yang menemukan bahwa ada hubungan positif antara kesetaraan peran dengan kepuasan pernikahan. Semakin tinggi kesetaraan peran maka semakin tinggi kepuasan pernikahan pada istri, begitu juga sebaliknya. Selain itu, penelitian Hermaleni (2018) menyatakan bahwa istri bekerja yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap bagaimana semestinya laki-laki dan perempuan berperan secara sama atau setara dengan kata lain tidak ada yang semestinya dilakukan pria saja atau perempuan saja memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap kesetaraan peran gender berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan pada istri dari pasangan *dual career*. Dimana ketika istri dari pasangan *dual career* memilik persepsi terhadap kesetaraan peran gender yang positif maka istri dari pasangan *dual career* dapat merasakan kepuasan pernikahan yang tinggi.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian ini bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap kesetaraan peran gender dengan kepuasan pernikahan pada istri dari pasangan *dual career*. Semakin positif persepsi terhadap kesetaraan peran gender maka akan semakin tinggi kepuasan pernikahan pada istri dari pasangan *dual career*. Sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap kesetaraan peran gender maka semakin rendah kepuasan pernikahan pada istri dari pasangan *dual career*. Persepsi terhadap kesetaraan peran gender memberikan sumbangan yang efektif sebesar 71,1% pada kepuasan pernikahan, sedangkan sisanya 28,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ananditha. (2014). Kepuasan Pernikahan Antara Istri Yang Bekerja Dengan Yang Tidak Bekerja. *Skripsi.* Pekanbaru:Fakultas Psikologi UIN SUSKA

Amato. (2007). *Alone together (how marriage in america is changing).* London: Harvard University Press.

Asra, E. M. (2013). Hubungan Antara Work-Family Conflict Dengan Prestasi Kerja. *Jurnal Psikologi*, 7, 15–26.

Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Bahmani, M., Aryamanesh, S., Bahmani, M., & Gholami, S (2013). Equity and Marital Satisfaction in Iranian Employed and Unemployed Women. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84(), 421–425. doi:10.1016/j.sbspro.2013.06.578

Berk. L.E. 2012. *Development Through The Lifespan: Dari Dewasa Awal Hingga Menjelang Ajal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Bohen, H. H., & Viveros-Long, A. (1981). *Balancing jobs and family life: Do flexible work schedules help?* Philadelphia: Temple University Press.

Boland, J. P., & Follingstad, D. R. (1987). The relationship between communication and marital satisfaction: A review*. Journal of Sex & Marital Therapy,* 13(4), 286–313. doi:10.1080/00926238708403901

Calub, C. L. (2018). Marriage, Family, Career: Multiple Role Conflict Of Married Women. *Journal.* DOI: 10.13140/RG.2.2.18256.61449

Daeng, N. R. (2022). Perbedaan Kepuasan Pernikahan Antara Suami Dan Istri Dalam Dual Career Family*.* *Jurnal Persepsi Psikologi,* 5(1), 41-49

Databoks. (2022, 28 Februari). *Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas karena Pertengkaran*. Diakses pada 02 Juli 2022, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran>

Fatima, M., & Ajmal, M. A. (2012). Happy marriage: A qualitative study. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, *9*(2), 37-42.

Fowers, B. J. & Olson, D. H. (1993). Enrich marital scale: a brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7 (2), 176-185.

Fowers, B.J., & Owenz, M.B. (2010). A eudaimonic theory of marital quality. *Journal of Family Theory and Review*, 2, 334-352.

Greenblatt, S. L. (2014). How to Handle Well the Relationship Between Husband and Wife. *Chinese Sociology & Anthropology*, 1:3, 38-42, DOI: 10.2753/CSA0009-4625010338.

Hendrick. (1992). *Liking, loving and relating (2nd.ed.).* California: Brooks.

Iqbal, M. 2020. *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan*. Jakarta: Gema Insani

Kirsh, S. J & Duffy, K. G & Atwater, E. (2011). *Psychology for Living: Adjusment, Growth and Behaviour Today (11th Edition)*. New Jersey: Pearson

Lailatusifah, S.N. 1998. Kesadaran akan Kesetaraan Gender dan Kepuasan Perkawinan Pada Suami Isteri Dalam Rumah Tangga Pekerja Ganda. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Lestari, S. 2012. Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana

Li, T., & Fung, H. H. (2011). The dynamic goal theory of marital satisfaction*. Review of General Psychology,* 15(3)*,* 246-254. doi:10.1037/a0024694

Moser, C. 1993. *Gender Planning and Development Theory, Practice and Training.* London: Routledge

Nurinsani, D. (2002). *Hubungan antara Tingkat Kesetaraan Peran pada Suami-Isteri dalam Mengelola Rumah Tangga dan Mengasuh Anak dengan Kepuasan Pernikahan*. Skripsi

Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia.* Bogor (ID): IPB Press

Putri, R. A., & Gutama, T. A. (2018). Strategi pasangan suami istri dalam menjaga keharmonisan keluarga wanita karir (studi kasus wanita karir di Desa Pucangan, Kelurahan Pucangan, Kecamatan Kartasura). *Journal of Development and Social Change*, 1(1), 1-8.

Putri, D.P.K. and Lestari, S. (2015). Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16, 72-85.

Qomariah, D. N. (2019). Persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam keluarga. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS,* 4(2), 52-58

Rini, J. F. (2002). Psikologi Masalah Stres. *Jurnal Repository Universitas Sumatera Utara*.

Saxton, L. (1986). *The Individual, Marriage and The Family*. California: Wadsworth Publishing Company.

Sepang, I. V. (2019). *Kesetaraan dan Harmoni Sosial.* Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tourini, P., Mariyanti, S., & M, S. (2019). Gambaran kepuasan pernikahan pada ibu bekerja yang tinggal di perumahan Palem Ganda Asri. *Undergraduate Theses of Psychology*. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul.